JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN UNIVERSITAS JAMBI
Vol. 10 No. 01 Januari - Maret: 102 - 114
e-ISSN 2460-6235
p-ISSN 2715-5722
https://online-journal.unja.ac.id/jaku

The Influence of Green Accounting, Environmental Performance, and Carbon Emission Disclosure on Profitability

Pengaruh *Green Accounting, Environmental Performance,* Dan *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Profitabilitas

Oleh:

Mohamad Yudha Al Idris[1)], Fitrini Mansur[2)], Riski Hernando[)]
[1)]Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi - Indonesia
[2&3)]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi – Indonesia
Email : mohamadyudhaalidris1616@gmail.com[1)], fitrinimansur@unja.ac.id[2)], riskihernando@unja.ac.id[3)]

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 18 Juni 2025
Artikel Diterima: 23 Juli 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Green Accounting, Environmental Performance, and Carbon Emission Disclosure on company profitability, with Return on Equity (ROE) as the profitability indicator. The research sample consists Energy sector company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The data used in this study is secondary data obtained from the companies' annual reports. The analytical method employed is multiple regression analysis. The results show that Green Accounting has a significant negative effect on company profitability, while Environmental Performance and Carbon Emission Disclosure have no significant effect on profitability. These findings indicate that companies implementing Green Accounting practices tend to experience a decline in profitability, and vice versa. Meanwhile, good Environmental Performance and Carbon Emission Disclosure do not significantly impact profitability. This study provides important contributions for company management and stakeholders in understanding the impact of environmental costs on profitability and offers insights for strategic decision-making related to environmental investments.

Keywords: Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Green Accounting, Profitability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting, Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Profitabilitas perusahaan, deengan *Return on equity* (ROE) sebagai indikator profitabilitas. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan *Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik *Green Accounting*, maka nilai profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan dalam memahami dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas, serta memberikan wawasan untuk pengambilan keputusan strategis terkait investasi lingkungan.

Kata kunci: *Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Green Accounting*, Profitabilitas.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan harus mampu menunjukkan performa yang unggul, pada realita nya pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif akan unggul dalam persaingan global. Untuk menarik minat investor, perusahaan perlu memaksimalkan laba hingga mencapai potensi tertinggi (Susila & Prena, 2019). Namun, upaya perusahaan dalam meningkatkan laba sering kali berdampak negatif pada lingkungan sekitarnya, sehingga memicu perhatian berbagai pihak. Kesuksesan perusahaan kini tidak hanya dinilai dari kemampuannya dalam memaksimalkan laba demi kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga dari perhatiannya terhadap kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kegiatan operasional perusahaan harus memperhitungkan kepentingan semua pihak yang terlibat, bukan hanya mengutamakan keuntungan perusahaan semata. Beberapa industri modern kini mulai menyadari bahwa perhatian terhadap isu lingkungan dan sosial memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan upaya meraih keuntungan. Perusahaan yang hanya berfokus pada laba cenderung mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, meskipun sumber daya tersebut terbatas dan membutuhkan waktu lama untuk pulih kembali (Nansi, 2019).

Kondisi lingkungan saat ini menjadi sorotan berbagai pihak karena meningkatnya masalah lingkungan yang sedang terjadi. Salah satu isu yang banyak dibahas adalah pemanasan global. Berdasarkan data dari *National Aeronautics and Space Administration* (NASA), suhu permukaan bumi pada tahun 2021 meningkat sebesar 0,85° C dibandingkan dengan rata-rata tahunan sebelumnya. Indonesia menempati posisi ketujuh di dunia dalam hal kontribusi emisi CO2 dari sektor energi, dengan total emisi mencapai 700 juta ton pada tahun 2022 (Rizaty, 2022). Pemanasan global telah memicu berbagai masalah lingkungan, seperti berkurangnya es di Laut Antartika yang menyebabkan kenaikan permukaan laut, meningkatnya frekuensi kebakaran hutan, serta perubahan pola migrasi satwa. Penyebab utama dari pemanasan global adalah peningkatan emisi karbon dioksida (CO2) akibat aktivitas manusia (Qatrunnada, 2023). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Keberadaan perusahaan memiliki dampak negatif dan positif. Secara ekonomi, perusahaan merupakan salah satu faktor penggerak perekonomian suatu negara. Namun, kegiatan operasional perusahaan juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan tidak dapat terlepas dari aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan, seperti proses produksi, penggunaan sumber daya alam, dan pengeluaran limbah sebagai hasil dari proses produksi (Damayanti & Astuti, 2022).

Data *Climate Watch* menerangkan bahwa sektor energi menjadi penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca. Secara global, sektor tersebut menghasilkan 36,44 gigaton karbon dioksida ekuivalen (Gt CO2e) atau 71,5% dari total emisi. Sementara itu, berdasarkan laporan Ember Climate Indonesia menempati urutan ke-9 penghasil emisi CO2 terbesar dari sektor ketenagalistrikan di dunia, mencapai 193 juta ton CO2 pada 2021 (Lindsey & Dahlman, 2022). Laporan Inventarisas Gas Rumah Kaca dan Monitoring, Pelaporan, dan Verifikasi tahun 2020 menerangkan bahwa sektor energi berkontribusi sebesar 56% terhadap emisi GRK nasional. Kontribusi dari sektor energi ini naik cukup signifikan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 35%, sehingga ada kenaikan 21% (Kementrian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, 2020).

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan ROE Sektor Energi 2020-2024

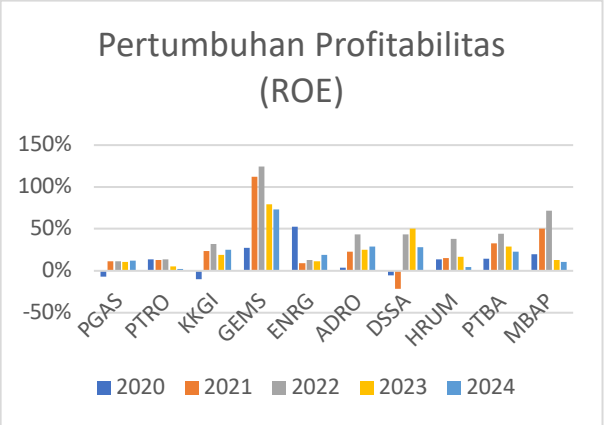

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Grafik ini menunjukkan bagaimana perkembangan profitabilitas (ROE) dari sepuluh perusahaan di sektor antara tahun 2020 sampai

2024. Secara umum, terlihat bahwa tiap perusahaan memiliki pola yang berbeda-beda, tergantung dari kondisi internal dan sektor industrinya masing-masing. Ada yang mengalami pertumbuhan pesat, ada yang fluktuatif, dan ada juga yang cenderung stagnan. GEMS menjadi perusahaan yang paling menonjol dengan pertumbuhan ROE yang sangat tinggi dan konsisten selama beberapa tahun, walaupun menjelang akhir periode terlihat sedikit penurunan. ADRO dan MBAP juga menunjukkan tren yang positif dan stabil, menandakan kinerja yang solid dan pertumbuhan yang terjaga. Ketiga perusahaan ini terlihat mampu menjaga efisiensi dan memanfaatkan momentum pasar dengan baik. DSSA menunjukkan perjalanan yang cukup dinamis. Di awal periode, profitabilitasnya sempat anjlok cukup dalam hingga negatif, namun kemudian bangkit dan kembali mencatatkan pertumbuhan. Ini menunjukkan bahwa DSSA sempat menghadapi tekanan besar namun mampu beradaptasi. Sementara itu, PTBA dan HRUM terlihat memiliki ROE yang naik turun dari tahun ke tahun. Pola fluktuatif ini bisa jadi disebabkan oleh ketergantungan pada harga komoditas atau faktor eksternal lainnya yang memengaruhi performa keuangan. PGAS dan ENRG tampak tidak mengalami pertumbuhan signifikan dalam ROE. Profitabilitasnya cenderung datar dan stabil, yang bisa menandakan tantangan dalam meningkatkan margin atau terbatasnya ruang untuk ekspansi. PTRO juga menunjukkan tren serupa, dengan ROE yang cukup stabil tanpa perubahan tajam. Sementara KKGI meskipun tidak secepat perusahaan-perusahaan dengan pertumbuhan tinggi, menunjukkan arah peningkatan yang konsisten dan bertahap. Dari keseluruhan grafik, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami perkembangan positif, meskipun laju dan polanya berbeda. Perusahaan dengan strategi ekspansi dan efisiensi yang baik cenderung mencatatkan pertumbuhan ROE yang kuat, sementara yang lain menunjukkan kestabilan atau fluktuasi tergantung pada kondisi pasar dan sektor industrinya.

Sektor energi dan pertambangan merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, namun juga menjadi penyumbang kerusakan lingkungan yang signifikan. Beberapa perusahaan, seperti PT Bukit Asam Tbk, mengalami penurunan kinerja akibat faktor lingkungan seperti curah hujan ekstrem maupun sanksi atas pencemaran. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya bergantung pada pendapatan, tetapi juga pada bagaimana perusahaan mengelola risiko lingkungan secara efektif.

Green Accounting menjadi pendekatan penting dalam menghadapi isu lingkungan, karena mencerminkan akuntabilitas perusahaan terhadap biaya sosial dan ekologis. Namun, implementasi dan pengungkapannya masih minim karena dianggap sebagai beban, bukan investasi. Selain itu, program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) belum sepenuhnya diadopsi secara merata oleh perusahaan, meskipun berpengaruh terhadap citra dan kepercayaan investor.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan, khususnya melalui pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap profitabilitas perusahaan energi di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada sektor energi pasca-pandemi (2020–2024) yang menghadapi tekanan global terkait transisi energi bersih dan pengurangan emisi karbon, serta penggunaan indikator ROE untuk mengukur profitabilitas. Temuan ini memberikan wawasan baru bahwa penerapan biaya lingkungan melalui *Green Accounting* dapat menekan profitabilitas dalam jangka pendek, sehingga menjadi masukan strategis bagi perusahaan dalam menyeimbangkan tujuan keberlanjutan dengan target kinerja keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green acconting, Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan?
2. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan?

3. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan?
4. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. *Stakeholder Theory*

Walker & Boyne (2006) mengatakan bahwa Teori ini mendorong organisasi untuk bertindak dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang pemangku kepentingan, bukan hanya berfokus pada pemegang saham atau keuntungan jangka pendek. Stakehoder adalah sekumpulan individu atau kelompok yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pencapaian sebuah perusahaan.

Manajer perlu meningkatkan kinerja keuangan, sosial, dan lingkungan serta memastikan keberlanjutan bisnis di masa depan untuk memberikan nilai bagi semua pemangku kepentingan (Agustia et al., 2019). Tujuan utama dari teori pemangku kepentingan adalah untuk memahami dan mengelola hubungan antara organisasi dan pemangku kepentingannya, serta mempertimbangkan kepentingan mereka dalam proses pengambilan keputusan (Damas et al., 2021).

2.2. *Legitimacy Theory*

Menurut Teori Legitimasi, suatu organisasi perlu memastikan bahwa kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan standar yang berlaku untuk mempertahankan legitimasinya. Teori ligitimasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan suatu perusahaan untuk tidak bertentangan dengan norma -norma yang telah ada. Teori legitimasi *(legitimacy theory)* menyangkut usaha organisasi untuk mempertahankan atau mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat atau pemangku kepentingan mereka. Fokus inti dari teori ini adalah bagaimana organisasi dapat menjaga reputasi positif mereka dengan memenuhi harapan dan norma sosial yang ada. Perusahaan yang dapat memenuhi harapan masyarakat dan menjaga citra mereka akan diterima dan diakui sebagai anggota yang sah dalam komunitas (Mousa & Hassan, 2015).

2.3. Profitabilitas

Puncak dari berbagai pilihan dan praktik perusahaan adalah profitabilitas. Untuk menentukan imbal hasil finansial dari sumber pendanaan ekuitas dan utang, profitabilitas ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk pemanfaatan aset, yang juga dikenal sebagai perputaran aset, kinerja operasional, dan margin keuntungan dari aktivitas operasional.

Menurut (Noordiatmoko et al., n.d.), Rasio yang dikenal sebagai rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu bisnis untuk memperoleh keuntungan atau menghasilkan pendapatan dalam periode waktu tertentu. Rasio ini juga menilai seberapa baik kinerja manajemen perusahaan, seperti yang terlihat dari pendapatan dari penjualan atau pendapatan investasi. Oleh karena itu, profitabilitas dapat dipastikan dengan membandingkan keuntungan aktual dengan total aset atau modal perusahaan.

2.4. *Green Accounting*

Green Accounting adalah proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan dan nonekonomi (Lako, 2018).

Biaya lingkungan menggambarkan pengeluaran yang timbul dari kemungkinan atau terjadinya kualitas lingkungan yang buruk (Asjuwita & Agustin, 2020). Biaya lingkungan digunakan untuk mengukur ketidakpastian yang terkait dengan barang, jasa, sistem, atau fasilitas yang penting untuk pengambilan keputusan manajerial yang efisien. Biaya lingkungan adalah pengeluaran yang terjadi akibat penurunan kondisi lingkungan yang disebabkan oleh operasi bisnis, baik di masa lalu maupun di masa depan (Mowen, 2019).

2.5. *Environmental Performance*

Environmental Performance adalah hasil atau efek dari suatu kegiatan, proyek, produk, atau organisasi terhadap lingkungan. Ini mencerminkan sejauh mana suatu tindakan atau kebijakan mendukung atau merusak keseimbangan ekologi dan keberlanjutan lingkungan. Menurut (Uy & Hendrawati, 2020) Hasil yang dapat dievaluasi dari sistem manajemen lingkungan dalam kaitannya dengan pengelolaan masalah lingkungan disebut kinerja lingkungan (Suratno, 2006), Kinerja lingkungan adalah upaya untuk melestarikan lingkungan yang baik. Kinerja keuangan ialah skala kesehatan perusahaan semasa kurun periode tertentu dan menggambarkan perusahaan tersebut berada dalam keadaan keuangan yang baik (Wijaya et al., 2024).

2.6. *Carbon Emission Disclosure*

Carbon Emission Disclosure adalah Pengungkapan emisi karbon bertujuan untuk mengevaluasi jumlah emisi yang dihasilkan oleh perusahaan serta menetapkan target dalam upaya pengurangannya. Tindakan ini merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Di Indonesia, sebagian besar pengungkapan terkait lingkungan masih bersifat sukarela, dan hanya sedikit perusahaan yang menerapkannya. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon perlu mempertimbangkan berbagai faktor untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan serta melindungi diri dari risiko, terutama bagi perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca dan berhadapan dengan peningkatan biaya operasional, persoalan hukum, serta potensi denda dan sanksi (Cahya, 2016).

2.7. Model Penelitian

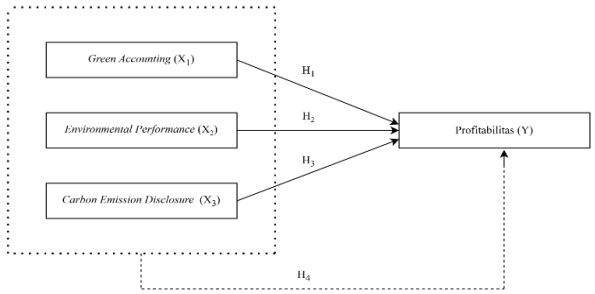

Sumber: Data diolah peneliti

Gambar 2. Model Penelitian

2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1= *Green Accounting* berpengaruh terhadap Profitabilitas

H_2= *Environmental Performance* berpengaruh terhadap Profitabilitas

H_3= *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H_4= *Green Accounting, Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Profitabilitas

H_8= Kompetensi Sumber daya Manusia berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan melalui Kesuksesan Penerapan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling,* dan ditemukan sampel akhir sejumlah 50 sampel. Kriteria khusus tersebut yaitu :

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	"Perusahaan yang terdaftar di sektor Sektor Energi pada Bursa Efek Indonesia ".	90
2	"Perusahaan di sektor Sektor Energi yang mempublikasikan laporan tahunan (*anual report*) selama periode 2020-2024".	87
3	"Perusahaan di sektor Energi yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) selama periode 2020-2024".	16
4	"Perusahaan di sektor Energi yang mempublikasikan Biaya terkait *Corporate Social Responsibility* selama periode 2020-2024".	10
Sampel Penelitian		10
Jumlah Sampel Data Selama 5 Tahun		50

Sumber : Data diolah tahun 2024

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Tabel 2
Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengukuran
1.	*Green Accounting* (X_1)	$EC = \frac{CSR\ Cost}{Laba\ bersih}$
2.	*Environmental Performane* (X_2)	Hitam : 1 Merah : 2 Biru : 3 Hijau : 4 Emas : 5
3.	*Carbon Emission Disclosure* (X_3)	CED = $\frac{\left(\frac{Jumlah\ item\ yang}{dilaporkan}\right)}{18}$
4.	Profitabilitas (Y)	ROE = $\frac{\text{Laba bersih}}{Modal} \text{ x } 100\%$

3.2. Metode Analisis

Analisis regresi linier berganda akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini untuk menarik kesimpulan, karena lebih dari dua variabel yaitu, satu variabel dependen dan sejumlah variabel independen terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, derajat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan menggunakan model regresi linier berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	50	-5,81	-1,32	-3,9800	1,07856
Environmental Performance	50	3	5	4,02	0,685
Carbon Emission Disclosure	50	0,02	1,00	0,6186	0,27121
Profitabilitas	50	-3,69	0,22	-1,5579	0,84799
Valid N (listwise)	46				

Sumber : *Output* data SPSS 26

Variabel Profitabilitas, yang diukur dengan indikator ROE (*return on equity*), berkisar antara -3,69 hingga 0,22. . Rata-rata profitabilitas adalah sebesar 1,5579, dengan standar deviasi sebesar 0, 84799. Variabel *Green Accounting* memiliki rata-rata sebesar -3,9800. Nilai maksimum tercatat sebesar -1,32, sementara nilai minimum -5,81 . Standar deviasi dari variabel *Green Accounting* 1,07856. Variabel *Environmental Performance* memiliki nilai rata-rata 4,02. Nilai minimum *Environmental Performance* adalah 3 dan nilai maksimum adalah 5 dengan standar deviasinya adalah 0,685. Variabel *Carbon Emission Disclosure* memiliki rata-rata 0,6186 dengan nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 1,00 dengan standar deviasinya adalah 0,27121.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	0,0000000
	Std. Deviation	0,78476316
Most Extreme Differences	*Absolute*	0,092
	Positive	0,092
	Negative	-0,066
Test Statistic		0,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Sumber : *Output* data SPSS 26

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada data residual, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	*VIF*
1	*(Constant)*		
	Green_Accounting	0,985	1,015
	Environmental_Performance	0,955	1,048
	Carbon_Emission_Disclosure	0,941	1,062

Sumber : *Output* data SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Tolerance* lebih

dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10 pada seluruh variabel.

4.2.3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,193	0,589		-0,328	0,744
	Green_Accounting	-0,078	0,070	-0,166	-1,104	0,276
	Environmental_Performance	0,055	0,108	0,078	0,512	0,612
	Carbon_Emission_Disclosure	0,407	0,280	0,223	1,455	0,153

Sumber : *Output* data SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai sig. lebih besar dari nilai 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.379[a]	0,144	0,082	0,81231	**2,027**

Sumber : *Output* data SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,027. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n) sebanyak 50 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, di mana diperoleh nilai batas atas (dU) sebesar 1,6795 dan 4 – dU sebesar 2,3205. Karena nilai DW berada di antara rentang tersebut (1,6795 < DW < 2,3205), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi (baik positif maupun negatif) dalam model regresi yang dianalisis.

4.2. Uji Hipotesis

4.2.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379[a]	0,144	0,082	**0,81231**

Sumber : *Output* data SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,144, yang berarti bahwa sebesar 14,4% variabel profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu *Green Accounting, Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure.* Sementara itu, sebesar 85,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi ini.

Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Tabel 9
Hasil Uji Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,646	3	1,549	2,347	**.086[b]**
	Residual	27,713	42	0,660		
	Total	32,359	45			

Sumber : *Output* data SPSS 26

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, Nilai F hitung sebesar 2.347, sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df1 = 3 dan df2 = 42 adalah 2.827. Dengan demikian nilai F Hitung < F Tabel. Selain itu, nilai signifikansi yang dihitung sebesar 0,086 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05)

Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji T)

Tabel 10
Hasil Uji Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,362	0,945		-2,499	**0,016**
	Green Accounting	-0,262	0,113	-0,333	-2,316	**0,026**
	Environmental Performance	0,009	0,173	0,007	0,049	**0,961**
	Carbon Emission Disclosure	-0,437	0,449	-0,143	-0,972	**0,337**

Sumber : *Output* data SPSS 26

Analisis hasil uji t berdasarkan tabel diatas antara lain :

a. Variabel *Green Accounting* terhadap Profitabilitas
   Berdasarkan analisis pada tabel tersebut, variabel *Green Accounting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,026, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Nilai t hitung sebesar -2,316 juga lebih besar dari t tabel, yaitu sekitar 2,018 (dengan df = 42 pada taraf signifikansi 0,05 dua sisi). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
b. Variabel *Environmental Performance* terhadap Profitabilitas
   Variabel *Environmental Performance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,961, yang jauh lebih besar dari 0,05. Nilai t hitung

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi Vol. 10, No. 01, Januari - Maret: 102 - 114
DOI: 10.22437/jaku.v10i01.45654

sebesar 0,049 juga jauh lebih kecil dari t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Artinya, *Environmental Performance* tidak memberikan kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan dalam model ini.

c. Variabel *Carbon Emission Disclosure* terhadap Profitabilitas

Variabel *Carbon Emission Disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,337, juga lebih besar dari 0,05. Nilai t hitung sebesar -0,972 juga tidak melebihi t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* yang diukur menggunakan *environmental cost* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang berarti hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan pergerakan *Green Accounting* memiliki arah yang berlawanan dengan profitabilitas. Biaya lingkungan berdampak negatif terhadap profitabilitas karena, pengeluaran seperti pengolahan limbah, pelatihan lingkungan, sertifikasi, maupun pemenuhan regulasi dicatat sebagai beban yang langsung mengurangi laba di laporan keuangan. Dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan, maka profitabilitas justru menurun karena total pengeluaran perusahaan meningkat, sementara manfaat dari pengeluaran tersebut biasanya belum langsung menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, meskipun penting untuk keberlanjutan dan citra perusahaan, biaya lingkungan dalam jangka pendek cenderung menekan laba bersih dan mengurangi tingkat profitabilitas

Sebagai bentuk kepatuhan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan yang disampaikan bersamaan dengan laporan keuangan. Namun, karena keduanya tidak disusun secara terintegrasi, klasifikasi aktivitas dan biaya lingkungan dalam laporan keuangan menjadi sulit. Banyak pengeluaran lingkungan dicatat sebagai beban periodik tanpa rincian spesifik, sehingga prinsip pengakuan aset dalam akuntansi hijau (Lako, 2018) tidak dapat diterapkan. Selain itu, perusahaan sektor energi cenderung kurang transparan karena menganggap informasi biaya lingkungan tidak material bagi pengambilan keputusan *stakeholder*. Padahal, pengungkapan biaya lingkungan dapat memperkuat reputasi, meningkatkan daya saing, serta membantu perusahaan mematuhi regulasi dan memperoleh dukungan stakeholder. Investasi lingkungan juga berpotensi menurunkan risiko hukum dan biaya operasional jangka panjang, serta membuka peluang insentif pemerintah (Farhan, 2024)

Menurut teori stakeholder, perusahaan perlu memperhatikan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan. Investasi pada aspek lingkungan mencerminkan tanggung jawab sosial yang dapat memperkuat citra perusahaan, meningkatkan loyalitas, dan mendukung profitabilitas (Suandi & Ruchjana, n.d.). Sebaliknya, pengabaian terhadap tanggung jawab ini dapat merugikan secara finansial dan sosial. Oleh karena itu, biaya lingkungan bukan hanya kewajiban, tetapi juga strategi untuk membangun legitimasi dan keberlanjutan usaha.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Nuraini, 2023), Biaya lingkungan atau penerapan akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan karena belum adanya standar akuntansi yang mengatur secara jelas metode pengakuan, perhitungan, dan klasifikasi biaya lingkungan. Laporan keberlanjutan dan laporan keuangan yang tidak terintegrasi menyulitkan perusahaan dalam mencatat biaya lingkungan secara tepat sebagai aset, liabilitas, atau beban periodik. Akibatnya, banyak perusahaan mencatat biaya tersebut sebagai beban langsung dalam laporan laba rugi tanpa perincian, yang menekan laba pada periode berjalan. Selain itu, minimnya transparansi dalam pengungkapan biaya lingkungan karena dianggap tidak material oleh perusahaan turut memperkuat dampak negatif terhadap profitabilitas, terutama di sektor pertambangan. (Kotango et al., 2024), dan (Elisabeth et al., 2022), juga menunjukkan hasil yang sama yaitu *Green Accounting* berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Hasil studi ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Kusuma et al., 2023) yang meneliti perusahaan manufaktur barang konsumsi pada periode 2018–2020 menemukan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, kemungkinan karena dampak lingkungan sektor manufaktur lebih ringan dan penerapan *green accounting* masih sukarela. Demikian pula, (Asjuwita & Agustin, 2020) yang meneliti sektor manufaktur periode 2014–2018 juga menemukan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh, diduga akibat perbedaan struktur biaya dan sensitivitas lingkungan antar sektor. Syafruddin (2009), meskipun meneliti sektor pertambangan seperti studi ini, menemukan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh, karena masih dianggap sebagai beban kompensasi atas kerusakan lingkungan yang mengurangi laba.

4.3.1. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian, *Environmental Performance* tidak mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan di sektor energi. Hal ini menunjukkan hipotesis kedua ditolak. Ini berarti pergerakan *Environmental Performance* tidak mempengaruhi naik turun profitabilitas Hal ini juga mengindikasikan bahwa pencapaian peringkat PROPER oleh perusahaan, baik dalam kategori tinggi maupun rendah, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas yang tercermin melalui *Return on Equity* (ROE). Hasil studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memperoleh peringkat biru dalam program PROPER, yang mengindikasikan bahwa mereka telah memenuhi standar minimum pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh regulasi yang berlaku.

Perusahaan cenderung mempertahankan kinerja lingkungan bukan semata-mata untuk meningkatkan profitabilitas, melainkan demi menjaga kelangsungan operasionalnya. Tindakan ini selaras dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu membangun dan mempertahankan "kontrak sosial" dengan masyarakat dan pihak berkepentingan lainnya guna memperoleh legitimasi atau izin sosial untuk beroperasi, terutama di wilayah sekitar kegiatan usahanya. Kontrak sosial ini mencerminkan komitmen perusahaan dalam berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat serta pelestarian lingkungan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Environmental Performance yang diukur melalui indeks PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, meskipun mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi dan tanggung jawab sosial, tidak secara langsung memengaruhi indikator keuangan seperti *Return on Equity* (ROE). Penghargaan atau peringkat PROPER tidak menambah aset atau pendapatan, sehingga tidak meningkatkan ekuitas pemegang saham atau laba bersih. Bahkan, untuk mencapai peringkat PROPER yang tinggi, perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan, pelatihan, dan audit, yang dicatat sebagai beban dalam laporan laba rugi dan dapat menurunkan laba bersih. Jika investor lebih mempertimbangkan rasio keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, maka pencapaian kinerja lingkungan yang tinggi belum tentu meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Akibatnya, meskipun kinerja lingkungan baik secara etika dan regulasi, hal tersebut belum tentu berdampak positif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu menjalankan aktivitasnya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat agar mendapatkan pengakuan dan dukungan dari publik. Dalam konteks ini, kinerja lingkungan menjadi salah satu bentuk upaya perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial melalui kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, seperti program PROPER. Ketika perusahaan menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan yang baik, maka hal tersebut dapat meningkatkan citra positif di mata masyarakat dan investor, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, temuan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas sejalan dengan konsep bahwa legitimasi publik merupakan faktor penting dalam keberhasilan finansial perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Fahira, 2023) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas, karena pencapaian PROPER belum cukup menarik minat stakeholder untuk

berinvestasi. Hal ini penting karena dukungan modal dari stakeholder mendukung operasional perusahaan dan berpotensi meningkatkan profitabilitas. Penelitian (Kusuma et al., 2023) juga sejalan, meskipun objeknya berbeda (sektor manufaktur barang konsumsi), keduanya menggunakan indikator PROPER dan teori legitimasi serta stakeholder. Meskipun pengaruhnya tidak signifikan, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa secara teoritis, peningkatan kinerja lingkungan tetap dapat mendukung profitabilitas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., n.d.), yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Perbedaan sektor dan periode pengamatan (2017–2018) menjadi faktor ketidaksesuaian, karena penelitian ini berfokus pada sektor energi dengan karakteristik risiko lingkungan yang berbeda dan cakupan waktu lebih luas. Hasil serupa juga disampaikan oleh (Shofia et al., 2020) yang hasilnya pun menunjukkan pengaruh signifikan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas, namun perbedaan terletak pada sektor industri (manufaktur) dan indikator profitabilitas yang digunakan (NPM dibandingkan ROE), yang turut memengaruhi hasil yang tidak sejalan dengan penelitian ini.

4.3.1. Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian, *Carbon Emission Disclosure* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa langkah perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait emisi karbon, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif, belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan, khususnya dari sisi profitabilitas. Salah satu penyebabnya dapat dikaitkan dengan rendahnya perhatian atau respon dari investor dan konsumen terhadap informasi lingkungan yang diungkapkan, sehingga tidak cukup berperan dalam memengaruhi keputusan mereka terhadap perusahaan.

Carbon emission disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena informasi yang disampaikan bersifat non-keuangan dan lebih ditujukan untuk transparansi serta akuntabilitas perusahaan, bukan untuk langsung meningkatkan pendapatan atau efisiensi biaya. Secara akuntansi, pengungkapan ini tidak menambah aset atau mengurangi kewajiban, dan tidak tercermin dalam laporan laba rugi sebagai sumber pendapatan. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk mengukur, memantau, dan melaporkan emisi karbon sering kali dicatat sebagai beban operasional, yang justru bisa mengurangi laba bersih. Dari sisi investor dan pasar, jika kesadaran lingkungan atau tekanan regulasi belum cukup kuat, maka keterbukaan informasi emisi karbon belum tentu memengaruhi keputusan investasi atau kepercayaan pasar secara signifikan. Dengan demikian, meskipun penting untuk jangka panjang dan reputasi perusahaan, *carbon emission disclosure* belum tentu memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut teori legitimasi, pengungkapan emisi karbon dapat dilihat sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk mendapatkan penerimaan sosial dan mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan perlu bertindak sesuai dengan harapan sosial guna memperoleh legitimasi dari publik dan pemangku kepentingan. Namun, ketika informasi yang disampaikan hanya bertujuan untuk memenuhi ketentuan formal atau regulasi, tanpa diikuti oleh tindakan nyata yang mencerminkan komitmen terhadap lingkungan, maka legitimasi yang diraih bersifat terbatas dan tidak cukup kuat untuk membentuk persepsi positif dari *stakeholder*. Akibatnya, pengungkapan emisi karbon yang belum menyeluruh atau tidak disertai transparansi memadai gagal membangun kepercayaan dan loyalitas dari para pemangku kepentingan. Hal ini menjadikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan menjadi tidak signifikan. Dengan demikian, meskipun *CED* dapat menjadi titik awal menuju praktik bisnis yang berkelanjutan, tanpa adanya integrasi yang lebih mendalam dengan strategi bisnis perusahaan, dampaknya terhadap kinerja keuangan tetap belum optimal.

Penelitian ini sejalan dengan (Hariadi & Nurwanda, 2024) dan (Situmorang et al., 2020) yang sama-sama menemukan bahwa *Carbon Emission Disclosure* (CED) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kesamaan ini

disebabkan oleh sifat pengungkapan emisi karbon yang masih *voluntary* dan belum terstandarisasi, terutama di sektor energi dan manufaktur. Sebaliknya, penelitian oleh (Putri & Serly, 2024) serta (Rangga & Kristanto, 2023) menunjukkan pengaruh signifikan, baik negatif maupun positif , yang kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik sektor pertambangan yang berbeda dan periode pengamatan yang bervariasi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Green Accounting, Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* mempengaruhi profitabilitas dalam perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2024. Dengan menggunakan data sekunder, studi ini menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa *Green Accounting* Berpengaruh Negatif terhadap Profitabilitas, sementara *Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* tidak memberikan pengaruh signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tanggung jawab lingkungan, seperti mencatat biaya lingkungan dalam laporan keuangan, dapat meningkatkan reputasi perusahaan tanpa secara langsung meningkatkan profitabilitasnya.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, namun arah pengaruhnya negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalokasikan biaya besar untuk kegiatan lingkungan akan mengalami tekanan terhadap laba dalam jangka pendek, sehingga manajemen perlu merencanakan strategi pembiayaan yang tepat agar implementasi praktik ramah lingkungan tidak mengurangi daya saing finansial. Sementara itu, hasil yang menunjukkan bahwa *Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas menegaskan bahwa manfaat dari praktik keberlanjutan ini belum terealisasi dalam bentuk kinerja keuangan, melainkan lebih kepada peningkatan legitimasi dan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, regulator dan investor perlu memperkuat insentif atau kebijakan yang mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan demi keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya mencakup perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke sektor industri lain. Kedua, variabel yang dianalisis hanya meliputi *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Carbon Emission Disclosure*, sementara faktor lain seperti leverage, struktur kepemilikan, atau praktik tata kelola perusahaan juga berpotensi memengaruhi profitabilitas namun tidak dimasukkan dalam model. Ketiga, penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, sehingga pengukuran variabel sangat bergantung pada keterbukaan informasi perusahaan dan dapat menimbulkan bias pelaporan. Selain itu, metode analisis regresi linier berganda yang digunakan tidak mempertimbangkan pengaruh dinamis atau variabel mediasi yang mungkin menjelaskan hubungan antar variabel.

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri atau melakukan studi lintas negara agar hasilnya lebih general dan mampu menggambarkan praktik keberlanjutan secara lebih komprehensif. Variabel penelitian juga dapat dikembangkan dengan memasukkan faktor moderasi atau mediasi, seperti ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dan tingkat inovasi lingkungan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai determinan profitabilitas. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, seperti *panel data regression* atau *structural equation modeling (SEM),* untuk menangkap pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Pendekatan kualitatif, seperti wawancara dengan manajer atau pakar keberlanjutan, juga dapat melengkapi temuan kuantitatif dan memberikan insight terkait tantangan implementasi *Green Accounting* serta pengungkapan emisi karbon.

DAFTAR REFERENSI

Abi Wijaya, F., Mansur, F., & Hernando, R. (2024). PENGARUH GREEN ACCOUNTING TERHADAP TOBIN'SQ DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2022). FINANCIAL: JURNAL AKUNTANSI, 10(1), 97-117.

Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2018. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2(3), 3327-3345.

Fahira, H. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (pada Perusahaan Sektor Industri Dan Kimia Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). Journal of Islamic Finance and Accounting Research, 2(1 FEBRUARI), 1-21.

Farhan, M. (2024). Keseimbangan risiko dan imbal hasil dalam strategi investasi berkelanjutan: Pendekatan integratif terhadap faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2(2), 243-264.

Hariadi, S., & Nurwanda, R. M. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure (Ced), Corporate Social Responsibility (Csr), Dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. Jurnal Lentera Bisnis, 13(2), 714-723. Https://doi.org/10.34127/Jrlab.V13i2.1053

Kementrian Kehutanan Dan Lingkungan Hidup. (2020). *Data Climate Watch Menerangkan Bahwa Sektor Energi Menjadi Penyumbang Terbesar Emisi Gas Rumah Kaca.* .

Kotango, J., Jeandry, G., & Ali, I. M. A. (2024). Dampak Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *6*(1), 86–102. Https://doi.org/10.24036/Jea.V6i1.1443

Lako, A. (2018). Conceptual framework of green accounting. Accounting, 60-66.

Noordiatmoko, D., & Tribuana, I. E. (2020). Analisis rasio profitabilitas sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan pada PT Mayora Indah Tbk, Periode 2014-2018. Jurnal Parameter, 5(4), 38-51.

Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 8(04).

Putri, F. A., & Serly, V. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *6*(4), 1544–1555. Https://Doi.Org/10.24036/Jea.V6i4.2035

Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia Dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 3149–3160. Https://doi.org/10.25105/Jet.V3i2.17853

Rangga, E. N. S., & Kristanto, S. B. (2023). Pengungkapan Emisi Karbon, Biaya Csr, Profitabilitas, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *19*(1), 67. Https://doi.org/10.21460/Jrak.2023.191.442

Rizaty, M. (2022, June 9). *NASA: Suhu Permukaan Bumi Naik 0,85 °C pada 2021*. Https://Databoks.Katadata.Co.Id/Produk-Konsumen/Statistik/C2810f6ba3b4c06/Nasa-Suhu-Permukaan-Bumi-Naik-085-c-Pada-2021.

Shofia, L., & Anisah, N. (2020). Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan. JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara, 3(2), 122-133.

Situmorang, R. A., & Yanti, H. B. (2020, April). Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi. In Prosiding Seminar Nasional Pakar (pp. 2-37).

Suandi, A., & Ruchjana, E. T. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Return on Assets (Roa). Jurnal Riset Terapan Akuntansi, 5(1), 87-95.

Susila, M. P., & Prena, G. Das. (2019). Pengaruh Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (Jak)*, *6*(1), 80. Https://doi.org/10.30656/Jak.V6i1.941

Uy, W. S., & Hendrawati, E. (2020). Pengaruh corporate social responsibility dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Liability, 2(2), 87-108.